PERAN GENDER DALAM PERCEPATAN ADOPSI INOVASI TEKNOLOGI PADI SAWAH DI SUMATERA BARAT

Rifda Roswita Ellya Rosa dan Yohana

*Barat, Jalan Raya Padang Solok Km. 40, Sukarami Kecamatan Gunung Talang
Kabupaten Solok, Telepon 0755-31122, Faksimile 0755-31138
e-mail: rifda1963@gmail.com, Hp: 085363516036*

RINGKASAN

Gender adalah perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara suami dan wanita sebagai hasil konstruksi sosial. Perbedaan gender ini menciptakan peran, status yang berbeda antara suami dan wanita. Pengkajian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui peran gender dalam adopsi inovasi teknologi padi sawah di Sumatera Barat; 2) Mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan peran gender dan adopsi inovasi teknologi padi sawah. Pengkajian dilaksanakan bulan Maret s/d Desember 2016 pada 4 (empat) kawasan pengembangan padi sawah di Sumatera Barat, yaitu Kabupaten Dharmasraya, Agam, Tanah Datar dan Padang Pariaman. Pengkajian dilakukan dengan metode *survey*. Unit analisis yang menjadi fokus bahasan adalah keluarga petani (KK Tani) sebanyak 30 orang responden per kabupaten. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa: 1) Peran gender dalam percepatan adopsi inovasi teknologi padi sawah bervariasi untuk setiap komponen teknologi budidaya padi sawah. Secara keseluruhan peran suami (suami) lebih tinggi dari istri (isteri), kecuali pada inovasi teknologi penggunaan bibit muda, pengaturan tanam dengan sistem jajar legowo. 2) Faktor-faktor yang berhubungan dengan peran gender dalam percepatan adopsi inovasi teknologi padi sawah adalah: umur isteri, pendidikan suami, dan status kepemilikan lahan. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat adopsi adalah pendidikan suami, luas lahan (berhubungan negatif), peran gender dalam percepatan adopsi inovasi penggunaan bibit muda, pengaturan tanam dengan sistem tanam jajar legowo, pengairan secara efektif dan efisien serta panen dan pasca panen.

Kata Kunci : Gender, adopsi, inovasi, padi sawah Sumatera Barat

PENDAHULUAN

Sumatera Barat merupakan daerah penyangga produksi padi nasional. Pada tahun 2013, surplus beras baru mencapai 789.849 ton beras dengan produksi 2.368.390 ton GKG atau setara dengan 1.410.676 ton beras. Tahun 2014 Provinsi Sumatera Barat diharapkan dapat menyumbang surplus beras sebesar 826.000 ribu ton dan 834.411 ribu ton pada tahun 2015 (Dinas Pertanian Sumbar, 2014).

Gender adalah perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara suami dan wanita sebagai hasil konstruksi sosial. Perbedaan gender ini menciptakan peran, status yang berbeda antara suami dan wanita. Perbedaan gender ini dipelajari dan dapat berubah-ubah dari waktu ke waktu dan dari suatu masyarakat ke masyarakat yang lain. Di masyarakat sering terjadi kesenjangan gender yang dikenal dengan isu gender yaitu suatu kondisi yang menunjukkan kesenjangan suami dan wanita atau ketimpangan gender, yaitu adanya kesenjangan antara kondisi sebagaimana yang dicita-citakan

(kondisi normatif) dengan kondisi gender sebagaimana adanya (kondisi subyektif). Antara lain wanita dibayar lebih rendah dari suami, karena produktifitasnya dianggap lebih rendah dari suami (Kemenkeu, 2010).

Peran gender tercermin dalam kegiatan yang biasanya diberikan kepada suami dan wanita berdasarkan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku. Peran gender tersebut mempengaruhi pembagian kerja, relasi kuasa, akses terhadap sumber daya, penerima manfaat, akses terhadap informasi dan pengambilan keputusan antara suami dan wanita.

Wanita merupakan potensi terbesar dalam pembangunan pertanian di Sumatera Barat. Dari 4.957.719 jiwa penduduk Sumatera Barat, sebanyak 50,5 persen diantaranya adalah wanita yang sebagian besar berdomisili di Nagari/Desa dengan mata pencaharian utama adalah di bidang pertanian, utamanya pertanian padi sawah (BPS Sumatera Barat, 2014).

Upaya peningkatan produksi padi sawah di Sumatera Barat tidak bisa dilepaskan dari peran wanita. Pada beberapa daerah di Sumatera Barat, wanita adalah pelaku utama dalam usahatani padi sawah, seperti menyemai, menanam, menyiang, memupuk dan memanen. Selain itu di Sumbar, penguasaan lahan berada di bawah kekuasaan wanita (Bundo kandung). Oleh sebab itu upaya pemerintah meningkatkan produktivitas padi sawah tidak terlepas dari peran wanita sebagai pelaku utama dalam usahatani padi sawah di Sumatera Barat. Namun wanita seringkali mendapatkan diskriminasi, antara lain wanita dibayar lebih rendah dari suami (Leovandritos, R. 2011), karena produktifitasnya dianggap lebih rendah dari suami.

Wanita juga kurang mendapat pemberdayaan yang cukup memadai. Pada kegiatan-kegiatan penyuluhan yang terbanyak menjadi anggota kelompok tani adalah kaum suami, sehingga yang sering mendapatkan informasi adalah para suami sedangkan yang mengerjakannya di lapangan adalah kaum wanita, sehingga diduga terjadi salah sasaran dalam penyuluhan yang berakibat pada kurang efektifnya pelaksanaan penyuluhan.

Sudarta (2010) menyatakan bahwa peranan wanita di sektor pertanian adalah sesuatu yang tidak terbantahkan. Dalam usahatani tanaman pangan, pembagian kerja antara pria dan wanita sangat jelas terlihat, sering dikatakan bahwa pria bekerja untuk kegiatan yang banyak menggunakan otot dan wanita bekerja untuk kegiatan yang banyak memakan waktu. Oleh karenanya, akses wanita yang lebih baik terhadap sumberdaya melalui program pemerintah juga memberikan kesempatan kepada wanita untuk berkontribusi lebih besar dalam kegiatan ekonomi produktif.

Hasil-hasil penelitian tentang peran wanita dalam pertanian selama dua dasawarsa terakhir menunjukkan bahwa kontribusi wanita tani terhadap produksi pertanian dan rumah tangga adalah signifikan (Mehra and Esim, 1998 dalam Sudirja, 2007). Dengan demikian, wanita tani di perdesaan memberikan kontribusi yang besar terhadap pengembangan ekonomi, baik melalui kegiatan produktif usahatani maupun sebagai tenaga kerja tidak dibayar (unpaid worker) melalui investasi non material yang dilakukannya di dalam rumah tangga seperti dalam pengasuhan anak dan urusan rumah tangga lainnya.

Hasil kajian Suhaeti dan Suharni (2010) menyimpulkan bahwa usaha agribisnis dan pengembangan ekonomi pertanian rakyat akan berhasil apabila segala bentuk

diskriminatif untuk pemberdayaan pelaku usaha dihilangkan dan keadilan dalam mekanisme pasar dapat ditegakkan. Wanita tani perlu mendapat keterampilan dalam pemberdayaan pelaku usaha agribisnis.

Selain itu pengaruh modernisasi budaya dimungkinkan akan menimbulkan pergeseran peran wanita Minang di Sumatera Barat. Perlu dilakukan kajian bagaimana peran gender di Minang dengan adanya pergeseran peran wanita dalam rumah tangga dan bagaimana pengaruhnya terhadap penerapan inovasi teknologi. Dengan diperolehnya informasi ini, dapat dibuat model pemberdayaan petani dengan memperhatikan peran gender dalam rumah tangga sehingga pemberdayaan dan penyuluhan yang dilakukan berjalan efektif. Pengkajian bertujuan untuk mengetahui peran gender dalam adopsi inovasi teknologi padi sawah di Sumatera Barat serta mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan peran gender dan adopsi inovasi teknologi padi sawah.

BAHAN DAN METODE

Pengkajian dilaksanakan bulan Januari s/d Desember tahun 2016 pada 4 (empat) kabupaten yang merupakan kawasan pengembangan padi sawah di Sumatera Barat, yaitu Kabupaten Dharmasraya, Agam, Tanah Datar dan Padang Pariaman.

Pengkajian dilakukan dengan metode *survey*. Unit analisis yang menjadi fokus bahasan adalah keluarga petani (KK Tani). Responden petani ditetapkan sebanyak 30 orang per kawasan (total 120 orang). Keluarga tani yang menjadi responden adalah keluarga tani yang sudah mengikuti SLPTT padi sawah. Responden dipilih secara acak (*random sampling*) dari kelompok-tani-kelompok-tani yang aktif dan telah mengikuti SLPTT pada masing-masing kawasan. Pengumpulan data primer dilakukan dengan diskusi kelompok terfokus (*Focus Group Discussion*) di tingkat kecamatan yang melibatkan penyuluh dan anggota kelompok tani. Kemudian dilakukan wawancara perorangan secara mendalam dengan keluarga tani terpilih (responden) menggunakan kuesioner sebagai panduan wawancara.

Data yang dikumpulkan dari petani adalah: 1) Karakteristik internal petani; 2) Frekuensi/partisipasi mengikuti program penyuluhan padi sawah (SL-PTT); 3) Peran gender dalam percepatan adopsi inovasi teknologi; 4) Penerapan (tingkat adopsi) inovasi teknologi padi sawah, dll.

Data dianalisis secara deskriptif dan statistik. Faktor-faktor yang berhubungan dengan peran gender dalam percepatan adopsi inovasi teknologi padi sawah dianalisis dengan statistik non parametric (Rank Spearman, Chi Square dan Koefisien Kontingensi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Internal Petani

Karakteristik internal petani yang diamati dan yang berhubungan dengan peran gender dan percepatan adopsi inovasi teknologi adalah umur suami, umur istri, pendidikan suami, pendidikan istri, jumlah tanggungan, luas lahan usahatani, dan status

kepemilikan lahan, frekuensi suami dan istri mengikuti penyuluhan budidaya padi sawah. Karakteristik internal masing-masing responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Umur dominan petani berkisar antara 37 sampai 54 tahun, yaitu umur yang masih sangat produktif dari segi kognitif dan motorik. Secara umum rata-rata umur suami sedikit lebih tinggi dari pada umur istri, umur suami berkisar antara 19 sampai 72 tahun dengan rata-rata 46.733 tahun sedangkan umur istri berkisar antara 19 sampai 70 tahun dengan rata-rata 42,57 tahun..

Dari segi pendidikan, rata-rata pendidikan istri hampir sama dengan suami yaitu setara dengan kelas tiga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pendidikan istri di Kabupaten Agam dan Tanah datar juga relative lebih tinggi, dimana sebanyak 13.3% dan 6,7% berpendidikan Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh pada pola pikir dan kecepatan dalam pengambilan keputusan.

Jumlah tanggungan berkisar antara 2 sampai 11 orang atau rata-rata 4,46 orang. Luas lahan garapan petani berkisar antara 0,03 ha sampai 2,5 ha dengan rata-rata 0,68 ha. Secara umum rata-rata luas lahan garapan petani di Kabupaten Padang Pariaman lebih luas dari tiga kabupaten lainnya.

Tabel 1. Karakteristik Internal dan Frekuensi Penyuluhan

Variabel Karakteristik Internal	Karakteristik Internal					
	Kategori	Kab. Dhar masraya	Kab. Agam	Kab. Tanah Datar	Kab. Padang Pariaman	Total
Umur Suami (th)	19-36	23.3	6.7	10.0	6.7	11.6
	37-54	66.7	50.0	60.0	80.0	64.2
	55-72	10.0	43.3	30.0	13.3	24.2
Umur Istri (th)	19-36	40.0	30.0	6.7	23.3	25.0
	37-54	60.0	46.7	66.7	66.7	60.0
	55-70	-	23.3	26.7	10	15.0
Pendidikan Suami	SD	23.3	33.3	20.0	33.3	27.5
	SMP	30.0	23.3	36.7	26.7	29.2
	SMA	46.7	33.3	43.3	36.7	40.0
	D3/S1	-	10.0	-	3.3	3.3
Pendidikan Istri	SD	23.3	13.3	10.0	33.3	20.0
	SMP	23.3	33.3	40.0	20.0	29.2
	SMA	53.3	40.0	43.3	46.7	45.8
	D3/S1	-	13.3	6.7	-	5.00
Jumlah tanggungan (orang)	1-4	73.3	46.7	56.7	43.3	55.0
	5-7	26.7	53.3	40.0	43.3	40.8
	8-11	0.0	0.0	3.3	13.3	4.2
Luas Lahan (ha)	0.03-0.85	76.7	80.0	83.3	43.3	70.8
	0.86-1.67	23.3	16.7	13.3	46.7	25.0
	1.68-2.5	0.0	3.3	3.3	10.0	4.2
Status kepemilikan lahan	Bagi Hasil	16,7	56,7	36,7	40,0	37,5
	Sewa	0,0	0,0	3,3	0,0	8,0
	Gadai	10,0	0,0	6,7	6,7	5,8
	Mlik kaum	0,0	16,7	0,0	10,0	6,7
	Milik sendiri	73,3	26,7	53,3	43,3	49,2

Peran Gender dalam Percepatan Adopsi Inovasi Teknologi di Sumatera Barat

Peran gender dalam percepatan adopsi inovasi teknologi padi sawah dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan jumlah komponen teknologi padi sawah, maka terdapat 9 (sembilan) peran gender dalam percepatan adopsi komponen inovasi teknologi padi sawah, yaitu peran gender dalam percepatan adopsi varietas (VUB) padi yang akan ditanam, penggunaan benih bermutu dan berlabel, pemberian bahan organik, pemupukan berdasarkan kebutuhan tanaman dan status hara tanah, pengendalian OPT dengan pendekatan PHT, penggunaan bibit muda, jumlah bibit 1-3 batang per rumpun, pengaturan tanam dengan sistem tanam jajar legowo, pengairan secara efektif dan efisien, pengendalian gulma terpadu, serta panen dan pasca panen.

Pada Tabel 2 terlihat bahwa istri di Minangkabau telah mempunyai peran dalam percepatan adopsi inovasi teknologi padi sawah namun yang dominan masih dilakukan oleh suami. Istri lebih berperan dalam percepatan penerapan komponen inovasi teknologi penentuan umur tanam dan penerapan sistem tanam. Sedangkan suami lebih berperan pada komponen inovasi teknologi pemilihan varietas, penyiapan benih, pengolahan lahan, pemupukan, penyiangan, pengendalian H/P, pengaturan air peran, dan melakukan Panen. Secara keseluruhan terlihat bahwa sebanyak 50,4% suami berperan dalam percepatan adopsi inovasi teknologi sedangkan istri 29,00%, dan sebanyak 20,60% percepatan adopsi dilakukan secara bersama antara suami dan isteri. Disini terlihat bahwa istri sudah ikut berperan dalam pekerjaan usahatani, berbeda dengan zaman dahulu sesuai dengan cerita sejarah bahwa wanita minang hanya di rumah gadang. Jadi sudah terlihat peran istri minang dalam berusahatani padi sawah cukup berperan. Walau dominan pada komponen tertentu, karena masih banyak pekerjaan rumah tangga yang harus juga dilakukan. Pujiwati sayogyo (1991) mengemukakan bahwa pola pengambilan keputusan antara laki-laki dan istri di bidang produksi pertanian berbeda antara kota dan desa. Di daerah yang letaknya dekat dengan kota, pola pengambilan keputusan lebih bersifat bersama antara laki-laki dan istri, sedangkan di daerah yang corak pertaniannya masih kuat, pola pengambil keputusan lebih dominan dilakukan oleh laki-laki.

Tabel 2. Peran Gender dalam percepatan adopsi inovasi teknologi padi sawah di Sumatera Barat

Komponen Teknologi	Peran gender dalam percepatan adopsi padi sawah (%)					
	Kategori	Kab. Dhar masraya	Kab. Agam	Kab. Tanah Datar	Kab. Padang Pariaman	Total
Varietas	Suami	63.3	66.7	33.3	63.3	56.7
	Istri	20.0	16.7	40.0	30.0	26.7
	Bersama	16.7	16.7	26.7	6.7	16.7
Benih bermutu dan sehat	Suami	36.7	56.7	20.0	63.3	44.2
	Istri	50.0	26.7	56.7	23.3	39.2
	Bersama	13.3	16.7	23.3	13.3	16.7
Pemberian bahan organik	Suami	80.0	90.0	86.7	90.0	86.7
	Istri	13.3	6.7	3.3	10.0	8.3
	Bersama	6.7	3.3	10.0	0.0	5.0
Umur tanam	Suami	13.3	23.3	3.3	10.0	12.5
	Istri	46.7	70.0	93.3	70.0	70.0
	Bersama	40.0	6.7	3.3	20.0	17.5

Komponen Teknologi	Peran gender dalam percepatan adopsi padi sawah (%)					
	Kategori	Kab. Dhar masraya	Kab. Agam	Kab. Tanah Datar	Kab. Padang Pariaman	Total
Jumlah bibit per rumpun	Suami	23.3	53.3	33.3	66.7	44.2
	Istri	40.0	23.3	36.7	13.3	28.3
	Bersama	36.7	23.3	30.0	20.0	27.7
Sistem tanam (tegel atau legowo)	Suami	13.3	30.0	6.7	40.0	22.5
	Istri	66.7	56.7	90.0	43.3	64.2
	Bersama	20.0	13.3	3.3	16.7	13.3
Pemupukan	Suami	60.0	56.7	63.3	70.0	62.5
	Istri	10.0	13.3	13.3	6.7	10.8
	Bersama	30.0	30.0	23.3	23.3	26.7
Pengendalian gulma terpadu	Suami	26.7	53.3	20.0	63.3	40.8
	Istri	33.3	16.7	56.7	6.7	28.3
	Bersama	40.0	30.0	23.3	30.0	30.8
Pengendalian OPT dengan pendekatan PHT	Suami	73.3	83.3	76.7	83.3	79.2
	Istri	13.3	10.0	10.0	10.0	10.8
	Bersama	13.3	6.7	13.3	6.7	10.0
Pengairan secara efektif dan efisien	Suami	76.7	90.0	60.0	66.7	73.3
	Istri	16.7	6.7	13.3	6.7	10.8
	Bersama	6.7	3.3	26.7	26.7	15.8
Panen dan pasca panen	Suami	30.0	63.3	76.7	73.3	60.8
	Istri	13.3	0,0	13.3	6.7	8.3
	Bersama	56.7	36.7	10.0	20.0	30.8
Total	Suami	44.2	57.9	41.2	58.2	50.4
	Istri	30.3	23.3	38.2	24.2	29.0
	Bersama	25.5	18.8	20.6	17.6	20.6

Di Minang, istri dikatakan sebagai *limpapeh, amban puruak, san sumarak rumah nan gadang*. Setelah adanya pendidikan formal, istri pun mulai keluar rumah. Karena adanya pendidikan, tentu ada konsekuensi dari pendidikan itu sendiri. Karena pendidikan juga maka terjadi kesetaraan gender yaitu keberadaan dan peran istri yang setara dengan suami. Dengan setaranya wanita dengan suami dunianya semakin luas. Bila dulunya mampu memberi kehidupan kepada sejumlah anggota kaum yang ada, sekarang tidak lagi. Di perdesaan lapangan pekerjaan yang tersedia sebagian besar adalah bidang pertanian. Karena itu istri minang di desa sebagian besar bekerja menjadi wanita tani. Selain itu juga karena pendidikan yang rendah dan faktor ekonomi, kaum istri minang di desa sebagian besar bekerja menjadi wanita tani (Mochtar naim 2006 dalam Wita, G., 2016).

Tingkat Adopsi Inovasi Teknolog Padi Sawah di Sumatera Barat

Tingkat adopsi dilihat jumlah komponen teknologi yang diadopsi, dapat dilihat pada Tabel 3. Adopsi 1-4 komponen teknologi dikategorikan sebagai tingkat adopsi rendah, 5-8 tingkat adopsi sedang dan 9-11 tingkat adopsi tinggi.

Tabel 3. Tingkat adopsi inovasi teknologi budidaya padi sawah berdasarkan jumlah komponen teknologi yang diadopsi

Jumlah Komponen teknologi	Persentase petani mengadopsi (%)				
	Kab. Dharmasraya	Kab. Agam	Kab. Tn. Datar	Kab. Pd. Pariaman	Sumbar
1	3,3	0,0	0,0	0,0	0,8
2	0,0	3,3	0,0	0,0	0,8
3	3,3	13,3	0,0	3,3	5,0
4	6,7	13,3	0,0	6,7	6,7
5	3,3	20,0	3,3	10,0	9,2
6	3,3	10,0	10,0	0,0	5,8
7	13,3	13,3	13,3	33,3	18,3
8	16,7	16,7	20,0	30,0	20,8
9	20,0	6,7	33,3	3,3	15,8
10	6,7	3,3	16,7	13,3	10,0
11	23,3	0,0	3,3	0,0	6,7
Rata-rata jumlah inov yg diadopsi	8,06	5,80	8,33	7,23	7,36

Keterangan : Tingkat adopsi rendah (1-4), sedang (5-8) dan tinggi (9-11)

Pada Tabel 3 terlihat bahwa komponen teknologi yang diadopsi petani berkisar antara 1 sampai 11 komponen teknologi dengan rata-rata 7,36. Secara umum terlihat bahwa tingkat adopsi terbanyak berada pada kategori sedang sampai tinggi, yaitu dengan jumlah komponen teknologi lebih dari 7 komponen teknologi dengan jumlah petani yang mengadopsi 78,96%.

Jika dilihat per kabupaten 345egati bahwa tingkat adopsi tertinggi adalah Kabupaten Tanah Datar, diikuti oleh Kabupaten Dharmasraya, Padang Pariaman dan terakhir Kabupaten Agam.

Hubungan Karakteristik Internal dengan Peran Gender dalam Percepatan Adopsi Inovasi Teknologi Padi Sawah

Hubungan karakteristik internal petani dengan peran gender dalam percepatan adopsi dapat dilihat pada Tabel 4. Analisis dilakukan dengan koefisien kontingensi.

Tabel 4. Hubungan karakteristik internal petani dengan peran gender dalam percepatan adopsi

Variabel	Peran Gender dalam percepatan adopsi										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Umur Suami	1.309	4.253	5.857	6.262	1.470	8.443	4.811	8.268	7.088	3.214	2.345
Umur Istri	10.163*	14.139**	7.094	6.844	11.754*	13.915**	5.316	7.458	11.781	4.808	2.971
Pendidikan Suami	8.229	5.043	3.469	5.890	6.334	7.588	4.097	13.393*	2.240	9.010	8.445
Pendidikan Istri	3.754	6.271	4.857	4.544	4.073	6.165	4.787	8.869	2.608	3.216	5.122
Jumlah tanggungan	1.821	0.313	8.878	3.140	0.924	1.883	0.450	6.327	5.728	3.096	7.060

Variabel	Peran Gender dalam percepatan adopsi										
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Luas Lahan (ha)	6.600	2.930	8.037	4.795	7.639	5.962	5.403	3.912	5.251	4.008	0,230
Status kepemilikan lahan	21.245 **	12.04 8	9.180	11.231	17.59 8	6.618	17.240 *	7.725	16.68 5*	11.309	17.592 *

Keterangan:

1= peran gender dalam adopsi varietas unggul baru, 2= peran gender dalam adopsi benih bermutu dan sehat, 3= peran gender dalam adopsi pemberian bahan organik, 4= peran gender dalam penggunaan bibit muda, 5= peran gender dalam jumlah tanam per rumpun, 6= peran gender dalam sistem tanam jajar legowo, 7= peran gender dalam pemupukan, 8= peran gender dalam pengendalian gulma terpadu, 9= peran gender dalam pengendalian OPT dengan konsep PHT 10 = peran gender dalam pengairan, 11= peran gender dalam panen

Hasil analisis menunjukkan bahwa karakteristik internal petani yang berhubungan dengan peran gender dalam percepatan adopsi komponen inovasi teknologi padi sawah adalah umur istri, pendidikan suami, status kepemilikan lahan, frekuensi penyuluhan yang diikuti suami dan istri dengan tingkat hubungan nyata sampai sangat nyata.

Umur istri berhubungan positif dengan peran gender dalam percepatan adopsi varietas unggul baru, benih bermutu dan berlabel, jumlah bibit 1-3 batang per rumpun, dan pengaturan tanam dengan sistem tanam jajar legowo. Pendidikan suami berhubungan dengan peran gender dalam percepatan adopsi pengendalian gulma terpadu. Status kepemilikan lahan berhubungan dengan peran gender dalam percepatan adopsi inovasi varietas unggul baru, pemupukan, pengendalian OPT dengan pendekatan PHT, serta panen dan pasca panen.

Hubungan Karakteristik Internal Petani dengan Tingkat Adopsi

Hubungan karakteristik internal petani dengan tingkat adopsi dianalisis dengan Uji Rank Spearman. Hasil analisis dengan Rank Spearman pada Tabel 5 menunjukkan bahwa tidak semua karakteristik internal petani berhubungan nyata dengan tingkat adopsi. Hubungan yang tidak nyata artinya tidak ada pengaruh perbedaan karakteristik internal petani terhadap perbedaan tingkat adopsi.

Secara rinci hasil analisis hubungan antara karakteristik internal petani dengan tingkat adopsi menggunakan uji Rank Spearman menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat nyata antara pendidikan suami dengan tingkat adopsi pada tingkat signifikansi 0,01 dan nilai koefisien korelasi 0.215. Makin tinggi pendidikan suami makin tinggi tingkat adopsi.

Luas lahan garapan usahatani padi sawah berhubungan nyata negative dengan tingkat adopsi dengan koefisien korelasi 0.173. Hubungan negative menunjukkan bahwa semakin kecil luas lahan garapan semakin tinggi tingkat adopsi. Hal ini disebabkan karena adopsi inovasi lebih sulit dilaksanakan pada lahan yang luas.

Jika dilihat per masing-masing kabupaten hanya di Kabupaten Dharmasraya yang terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik internal petani dengan tingkat adopsi, yaitu pendidikan suami dengan koefisien korelasi 0,375 dan frekuensi keterlibatan atau keikutsertaan suami dalam penyuluhan budidaya padi sawah dengan koefisien korelasi 0,347. Hubungan bersifat positif, semakin tinggi pendidikan suami

dan keikutsertaan petani dalam penyuluhan budidaya padi sawah semakin tinggi tingkat adopsi.

Hubungan antara peran gender dalam percepatan adopsi inovasi teknologi padi sawah dengan tingkat adopsi

Hubungan peran gender dalam percepatan adopsi inovasi padi sawah dengan tingkat adopsi juga dianalisis dengan koefisien kontingensi karena data peran gender dalam usahatani padi sawah adalah data nominal. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hubungan peran gender dalam dalam percepatan adopsi inovasi padi sawah dengan tingkat adopsi

Peran gender dalam usahatani padi sawah	Tingkat adopsi				
	Kab. Dharmasraya	Kab. Agam	Kab. Tanah Datar	Kab. Padang Pariaman	Sumbar
Varietas unggul baru	8.094	6.667	1.934	3.840	1.406
Benih bermutu dan berlabel	2.395	4.020	0.141	9.179	7.245
Pemberian bahan organik	3.119	5.556	1.441	0.909	3.483
Penggunaan bibit muda (<21 hari)	1.990	2.857	2.075	14.903**	8.395
Jumlah bibit 1-3 batang per rumpun	5.321	0.536	0.810	1.814	1.807
Pengaturan tanaman dengan jajar legowo	1.911	5.825	4.359	17.334**	10.727*
Pemupukan	2.684	1.427	3.147	1.937	2.438
Pengendalian gulma terpadu	3.391	6.463	0.826	10.337*	19.138**
Pengendalian OPT dengan pendekatan PHT	5.798	3.467	0.859	1.658	5.011
Pengairan yang efektif dan efisien	5.829	5.556	0.192	11.448*	10.450*
Panen dan pasca panen	6.410	1.292	1.921	15.174**	5.672

Keterangan: *) berhubungan nyata pada $p = 0.05$

***) berhubungan sangat nyata pada $p = 0.01$

Dari Tabel 6 diketahui bahwa terdapat hubungan yang sangat nyata antara peran gender dalam percepatan adopsi inovasi pengendalian gulma dengan tingkat adopsi dengan nilai Chi Square 19,138. Selain itu juga terdapat hubungan yang nyata antara peran gender dalam percepatan adopsi inovasi Pengaturan tanaman dengan jajar legowo dan pengaturan air dengan nilai Chi Square berturut-turut 10,727 dan 10.450.

Jika dilihat per masing-masing kabupaten lokasi pengkajian, hanya di Kabupaten Padang Pariaman yang terdapat hubungan yang nyata sampai sangat nyata antara peran gender dalam percepatan adopsi inovasi padi sawah yang berhubungan dengan tingkat adopsi, yaitu peran gender dalam percepatan adopsi inovasi penggunaan bibit muda (<21 hari), peran gender dalam percepatan adopsi inovasi penanaman, peran gender dalam percepatan adopsi inovasi pengendalian gulma, peran gender dalam percepatan adopsi inovasi pengaturan air serta peran gender dalam percepatan adopsi inovasi panen dan pasca panen. Dengan demikian semakin tinggi peran gender dalam Penggunaan bibit muda (<21 hari), peran gender dalam percepatan adopsi pengaturan tanaman dengan jajar legowo, peran gender dalam percepatan adopsi pengendalian gulma, peran gender dalam percepatan adopsi pengaturan air serta peran gender dalam percepatan adopsi panen dan pasca panen semakin tinggi tingkat adopsi.

Selanjutnya peran gender dalam percepatan adopsi inovasi lainnya tidak berhubungan nyata dengan tingkat adopsi yang artinya bahwa perbedaan peran gender dalam percepatan adopsi inovasi lainnya tersebut tidak memberikan perbedaan pada tingkat adopsi.

KESIMPULAN

Peran gender dalam percepatan adopsi inovasi teknologi padi sawah bervariasi untuk setiap komponen teknologi budidaya padi sawah. Secara keseluruhan peran suami lebih tinggi dari istri, kecuali pada penentuan umur tanam dan sistem tanam.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan peran gender dalam percepatan adopsi inovasi teknologi padi sawah adalah: umur istri, pendidikan suami, status kepemilikan lahan. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat adopsi adalah pendidikan suami, luas lahan (berhubungan negatif), peran gender dalam percepatan adopsi penggunaan bibit muda, pengaturan tanam dengan sistem tanam jajar legowo, pengairan secara efektif dan efisien serta panen dan pasca panen.

DAFTAR BACAAN

- Bappeda dan Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat. 2013. Sumatera Barat dalam Angka 2012/2013. Badan Perencana Pembangunan Daerah dan Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. 787 hal.
- Dinas Pertanian Propinsi Sumatera Barat. 2014. Koordinasi dan Sinkronisasi Program Pembangunan Pertanian Sumatera Barat tahun 2014. Bahan Presentasi Rapat Koordinasi Peningkatan Produksi Tanaman Pangan dan Hortikultura Sumatera Barat. Bukittinggi 4-5 Februari 2014.
- Fakih, M. (2006). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemkeu. 2010. Panduan Pelatihan Pengarusutamaan Gender di Kementerian Keuangan. Jakarta.

- Leovandritos, R. 2011. Alokasi Waktu Perempuan dalam Aktivitas Industri Kacang Rendang. Studi Kasus: Pekerja Perempuan di Nagari Sawah Tengah Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Skripsi. Universitas Andalas. Padang
- Pujiwati Sayogyo. 1991. Peranan Wanita dalam Sektor Pertanian dalam Meningkatkan Gizi Keluarga. Makalah disampaikan pada Workshop Pemanfaatan Pekarangan untuk Meningkatkan Usaha Perbaikan Gizi Keluarga. Bogor, 12-15 Maret 1991.
- Sudarta, W. 2010. Peran Wanita dalam Pembangunan Berwawasan Gender. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Udayana. www.pswunud.go.id, 5 Juli 2010.
- Sudirja, R. 2007. Partisipasi Wanita dalam Penyusunan Program Pembangunan Pertanian di Pedesaan. Makalah disampaikan dalam Pelatihan PRA bagi Tenaga Pemandu Dinas Tenaga Kerja se-Kabupaten/Kota di Indonesia tanggal 8 – 13 Juli 2007, Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran, Jawa Barat.
- Suhaeti, N.R. dan S. Suharni. 2010. Inkorporasi Perspektif Gender dalam Pengembangan Rekayasa Alat Mesin Pertanian. <http://psekp.litbangdeptan.go.id>. 20 Juni 2016.
- Wita, G. 2016. Perempuan Minang dan Dunia Kerja. [https:// www.kompasiana.com](https://www.kompasiana.com). 25 Desember 2016